

**PENGEMBANGAN ECO EDUWISATA KOI
DALAM MENINGKATKAN *INCOME* KELOMPOK WANITA
TANI**

Ahmad Nurcholis

Dosen IAIN Tulungagung
cholisabmad87@gmail.com

Syaikhu Ihsan Hidayatullah

Pascasarjana IAIN Tulungagung
syaikhuihsan@gmail.com

Abstract

The tourism potential in Nglegok Village, Blitar is very diverse and has the potential to be developed. Start nature, history, arts and culture and culinary tourism. The tourism development effort in Nglegok, Blitar is for equitable development of the tourism sector so that it is not only focused on South Blitar (beach, brown village and surrounding areas) which has become a tourism trade mark of Blitar Regency. For this reason, the development of a tourism village needs strategies, including innovative, creative ways to show regional identity and characteristics. This research uses PAR (Participatory Action Research) research method with an explanative type. The results showed the development of eco-tourism koi in Nglegok Village, Blitar include the design and purpose of eco-tourism, provision of ponds, provision of feed, breeding, enlargement, and marketing. Strategies for developing eco-tourism in Koi include the cultivation of koi based on "Saman River" springs, and the development of non-organic based feeds.

Keywords: *Development, Eco Eduwisata Koi, Farmer Women Group*

Abstrak

Potensi wisata di Desa Nglegok, Blitar sangat beragam dan potensi untuk dikembangkan. Mulai wisata alam, sejarah, seni dan budaya serta wisata kuliner. Upaya pengembangan wisata di Nglegok, Blitar adalah untuk pemerataan pembangunan sektor pariwisata agar tidak hanya terfokus di Blitar Selatan (pantai, kampung coklat dan sekitarnya) yang sudah menjadi trade mark pariwisata Kabupaten Blitar. Untuk itu, pengembangan desa wisata perlu strategi, antara lain inovatif, kreatif menunjukkan identitas dan ciri khas daerah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian PAR (Participatory Action Research) dengan jenis eksplanatif. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan eco eduwisata koi yang ada di Desa Nglegok, Blitar meliputi perancangan dan tujuan eco eduwisata, penyediaan kolam, penyediaan pakan, pembibitan, pembesaran, dan pemasaran. Strategi pengembangan eco eduwisata koi meliputi budidaya koi berbasis sumber mata air "sungai saman", dan pengembangan pakan berbasis non-organik, pengembangan manajemen bagi hasil melalui kelompok wanita tani.

Kata Kunci: Pengembangan, Eco Eduwisata Koi, Kelompok Wanita Tani

A. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun belakangan ini, desa wisata menjadi cukup populer di kalangan pecinta wisata. Keberadaan desa wisata banyak bermunculan dari banyak tempat di desa-desa, termasuk juga Desa Nglegok, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Desa wisata tampaknya cukup digemari oleh masyarakat karena berbagai alasan, salah satunya biaya yang relatif terjangkau, seperti karcis masuk, biaya parkir, konsumsi dan sebagainya.¹ Hal ini karena secara umum desa wisata memang berada di desa-desa atau pinggiran kota.

Dalam istilah lain, wisata populer dengan istilah *travelling*. Berwisata secara umum bertujuan untuk melakukan rekreasi menghilangkan penat, menikmati keindahan alam dan atau sebagainya. Dalam perkembangannya, keberadaan objek atau tempat pariwisata

¹ Hasil dari wawancara dengan beberapa pengunjung wisata di desa Nglegok.

akan memberikan dampak terhadap ekonomi masyarakat sekitar, terutama penduduk setempat. Bahkan di Blitar misalnya, banyak lahan-lahan pribadi yang kemudian disulap menjadi tempat wisata yang kemudian bisa mendatangkan keuntungan bagi penduduk sekitar.

Hal demikian juga terjadi di Desa Nglegok. Di mana pariwisata di di Nglegok memberikan cukup banyak peluang bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat, khususnya bagi kelompok wanita tani dalam upaya meningkatkan *income*. Beragam aktivitas penunjang kegiatan wisata banyak diciptakan, baik untuk kegiatan *indoor* maupun *outdoor*, antara lain kampung budidaya ikan koi, *green house*, dan wisata sumber mata air Selorejo.²

Hanya saja potensi-potensi wisata tersebut belum sepenuhnya tergarap dengan maksimal. Tentu hal ini sangat wajar karena untuk mendukung terciptanya suatu industri pariwisata, dibutuhkan sebuah perencanaan yang baik dan tentu saja melibatkan banyak pihak, seperti pemerintah setempat, tenaga ahli dari dinas pariwisata, masyarakat setempat, atau para pemilik modal dan investor.

Beberapa desa yang memiliki potensi wisata cukup dipoles dengan sedikit sentuhan mungkin sudah cukup menjanjikan. Tapi di beberapa tempat masih membutuhkan perbaikan aksesibilitas (jalan, jembatan) dari dan ke daerah tujuan wisata dan pembangunan segala fasilitas yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Keindahan objek wisata memang harus juga dilengkapi dengan kesediaan fasilitas yang memadai yang dapat membuat para pengunjung merasa nyaman dan aman, sekalipun objek wisatanya hanya berada di desa-desa yang jauh dari hingar bingar kota.

Penelitian ini bertujuan untuk memotret potensi-potensi wisata yang ada di Desa Nglegok, kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar serta merumuskan bagaimana strategi yang digunakan dalam rangka mendorong atau menjadikan Desa Nglegok ini menjadi desa wisata yang memiliki daya tarik luar biasa.

² Hasil observasi di Desa Nglegok

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian PAR (*Participatory Action Research*) dengan jenis eksplanatif. Adapun PAR eksplanatif adalah metode yang memfasilitasi komunitas/masyarakat untuk berpartisipasi dalam menganalisis kebutuhan, permasalahan, dan solusinya yang dalam hal ini adalah partisipasi dalam pengembangan eco eduwisata koi dalam meningkatkan *income* kelompok wanita tani di kelurahan Nglegok, Blitar.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di kelurahan Nglegok. Lokasi yaitu desa wisata di Kelurahan Nglegok, Kabupaten Blitar. Dipilihnya salah satu (desa wisata) di kelurahan Nglegok agar dapat secara langsung melihat dan memahami kondisi *real* di lapangan. Sehingga hasil penelitian merupakan perwakilan desa wisata yaitu difokuskan pada lingkungan Selorejo.

Sumber Data

Dalam penelitian PAR dilakukan dengan melibatkan secara aktif semua pihak-pihak (masyarakat petani koi) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka pengembangan eco eduwisata koi ke arah yang lebih baik. Untuk itu, dilakukan refleksi kritis terhadap masalah-masalah pengembangan dalam eco eduwisata koi dalam meningkatkan *income* kelompok wanita tani di kelurahan Nglegok Blitar. Untuk mengumpulkan data lapangan peneliti melakukan berbagi cerita (*sharing*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion/FGD*).

C. KAJIAN TEORI

Pengertian Wisata

Sekalipun istilah pariwisata sangat populer bagi orang Indonesia, dalam perkembangannya istilah tersebut belum banyak diungkapkan oleh para ahli bahasa. Dalam beberapa literatur, kata pariwisata berasal dari bahasa Sangsekerta, yaitu: "*pari*" dan "*wisata*". *Pari* memiliki arti banyak, berkali-kali atau berputar-putar, sedang *wisata* memiliki makna

perjalanan atau berpergian. Jadi singkatnya pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling.³

Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah segala berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Pariwisata yang berasal dari kata wisata menurut Republik Indonesia No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan mendefinisikan wisata sebagai kegiatan perjalan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, mengembangkan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi.⁴

Itulah sebabnya pariwisata merupakan kegiatan seseorang yang pergi dari tempat tinggalnya dan berkunjung ke tempat lain dengan perbedaan waktu kunjungan dan motivasi kunjungan. Belakangan ini kegiatan dan objek pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktifitas lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang komplek juga meliputi industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan dan cinderamata, penginapan dan transportasi, secara ekonomis juga dipandang sebagai industri.⁵

Konsep Desa Wisata

Desa umumnya selalu diidentikan dengan suatu daerah yang memiliki beberapa karakteristik khusus, persawahan, kebun para petani,

³ M. Liga Suryadana, Sosiologi Pariwisata; Kajian Kepariwisata dalam Paradigma Integratif-Transformatif Menuju Wisata Spiritual, (Bandung: Humaniora, 2013), 46-48.

⁴ Ismayanti, Pengantar Pariwisata, (Jakarta: PT Gramedia Widisarana, 2010), 1.

⁵ *Ibid.*, 49

terpencil dan sebagainya. Penduduk desa juga pada umumnya masih memiliki tradisi dan budaya yang kuat dan relatif masih otentik. Selain itu, di desa biasanya masyarakat masih sangat identik dengan makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial yang unik juga masih turut mewarnai sebuah kawasan desa. Tentu saja dengan limpahan dan dukungan dan limpahan sumber daya alam yang masih sejuk, asri dan nyaman menjadi daya saing desa.

Keunggulan-keunggulan itulah yang sebenarnya menjadikan desa sangat potensial untuk dikembangkan. Dan faktanya, dalam beberapa tahun terakhir geliat desa wisata menjadi sangat luar biasa. Hal ini menjadi positif karena bisa juga mengangkat perekonomian masyarakat. Orang desa tidak harus pergi ke kota untuk mencari pekerjaan.

Hal ini sebagaimana amanat Undang-Undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa, di sana menjelaskan bahwa Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, ketrampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Hal tersebut memunculkan konsep baru mengenai kebijakan dan tata kelola desa. UU Desa mengembangkan prinsip keberagaman, mengedepankan asas rekognisi dan subsidiaritas desa. Lain daripada itu UU Desa mengangkat hak dan kedaulatan desa yang terpinggirkan karena didudukkan pada posisi sub nasional.⁶

Namun harus juga diperhatikan bahwa pengembangan desa pariwisata harus juga didorong oleh tiga faktor utama. *Pertama*, desa harus memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik daripada wilayah perkotaan, masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. *Kedua*, agar memiliki daya tarik, desa harus juga memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi

⁶ Boni Kurniawan, *Desa Mandiri, Desa Membangun*. (Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2015).9

dibandingkan dengan kawasan perkotaan. *Ketiga*, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan.⁷

Selain berbagai keunikan tersebut, kawasan desa wisata juga dipersyaratkan memiliki berbagai fasilitas sehingga mampu menunjang sebagai kawasan tujuan wisata. Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung (wisatawan) di desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang seharusnya ada di suatu kawasan desa wisata, antara lain: sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*home stay*) sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih asli.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Nglegok, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, ada beberapa potensi wisata yang dapat dikembangkan. Potensi wisata desa Nglegok antara lain, kampung budidaya ikan koi, *green house*, dan wisata sumber mata air Selorejo. Salah satu yang menjadi daya tarik dari desa Nglegok adalah keberadaan budidaya koi yang jumlahnya cukup banyak. Selama ini desa tersebut memang cukup tersohor dengan budidaya koinya yang terbilang luar biasa.

Potensi Eco Eduwisata Desa Nglegok

Sumber daya ecowisata di Kecamatan Nglegok, Blitar terdiri dari sumber daya alam dan manusia yang dapat diintegrasikan ke dalam

⁷Anak Agung Istri Andriyani dan Edhi Martono “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali)”, dalam Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 23, No 1, April 2017, 2

komponen penggunaan pariwisata yang terintegrasi. Berdasarkan konsep penggunaan, pariwisata Blitar dapat diklasifikasikan menjadi:⁸

- (1) Wisata alam adalah kegiatan wisata yang dirancang untuk mengalami kondisi alam atau daya tarik panorama. Misalnya: Pantai Keben, Pantai Serang, dan Pantai Pangi.
- (2) Wisata budaya (*tourism culture*), adalah pariwisata dengan kekayaan budaya sebagai objek wisata dengan fokus pada aspek pendidikan. Misalnya: Kanigoro, Kademangan dan lainnya.
- (3) Eco Eduwisata (*Ecotourism, green tourism* atau *alternative tourism*), adalah wisata yang berorientasi lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumber daya alam/ lingkungan dan industri pariwisata. Salah satu contohnya adalah ecowisata yang dilakukan oleh kelompok wanita tani kelurahan Nglegok Blitar yang konsen di budidaya ikan koi hias.

Ecowisata Koi Desa Nglegok

Secara umum, budidaya ikan koi yang dikembangkan oleh kelompok wanita tani di Desa Nglegok dilakukan di kolam-kolam ikan yang menggunakan kolam tanah. Cara membuat kolam tanah, seperti yang dikatakan oleh Pak Slamet dapat dilihat pada langkah-langkah berikut:⁹

- 1) Pilih denah kolam, agar kualitas air stabil dan pertumbuhan ikan optimal, maka luas kolam minimal 5 m × 10 m. Kedalaman kolam 75 cm. Tanah atas yang subur disimpan terlebih dahulu untuk mengembalikannya ke kolam ketika kolam sudah siap, kemudian tanah yang digali ditumpuk dan diatur di sepanjang batas kolam yang sebelumnya dibuat, jika ada limbah kayu atau akar maka hilangkanlah sehingga kolam tidak bocor dengan mudah.
- 2) Jenis pakan yang digunakan oleh kelompok wanita tani kelurahan Nglegok Blitar dalam budidaya koi yaitu pakan organik (buatan)

⁸ Data diambil dari hasil Observasi pada tanggal 23 Agustus 2019 pada jam 13.00-16.00 WIB

⁹ Data diambil dari hasil Wawancara dengan bapak Slamet (Pengrajin Kolam Tanah) pada tanggal 24 Agustus 2019 jam 08.00 WIB

dan pakan non organik (alami).¹⁰ Pakan Organik (buatan) Pakan buatan adalah pakanan inti yang digunakan oleh kelompok wanita tani sebagai upaya pembesaran koi karena memiliki kelebihan dalam kandungan-kandungannya. Pakan Non-Organik (alami). Pakan alami, tentu saja, sumber makanan yang tidak diolah atau dari bahan baku langsung yang dapat digunakan sebagai dasar pemberian makanan buatan adalah kombinasi dari berbagai bahan baku olahan dan seringkali dalam bentuk pelet pada hasil akhir. Pakan alami yang digunakan oleh kelompok wanita tani kelurahan Nglegok kabupaten Blitar termasuk rumput eceng gondok, rumput mata lele, dan juga rumput Azolla.

Sementara untuk pembibitan hingga pemasaran, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh kelompok wanita tani Kelurahan Nglegok dalam melakukan pembibitan/pemijahan koi sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Mawar meliputi:¹¹

1) Persiapan kolam pemijahan

Biasanya koi bertelur di bawah tanaman atau bahan apa pun yang dapat digunakan untuk menempelkan telur. Oleh karena itu, kelompok tani wanita memberi penempel telur yang cocok sehingga telur koi dapat bertahan hidup.

2) Seleksi induk

Bibit ikan koi diproduksi oleh induk koi yang sehat. Pemijahan ikan Koi harus dipilih dengan induk asal yang bagus.

3) Pemijahan

Kelompok Wanita Tani “Karya Sejahtera” melakukam pemijahan induk ikan koi dengan sangat hati-hati.¹²

¹⁰ Data diambil dari hasil observasi pada tanggal 23 Agustus 2019 jam 13.00-16.00 WIB

¹¹ Data diambil dari hasil wawancara dengan Ibu Mawar (Anggota Kelompok Wanita Tani “Karya Sejahtera”) pada tanggal 24 Agustus 2019 jam 13.50 WIB

¹² Data diambil dari hasil wawancara dengan Ibu Ma’unah (Anggota Kelompok Wanita Tani “Karya Sejahtera”) pada tanggal 24 Agustus 2019 jam 14.50 WIB

4) Penetasan telur

Penetasan telur ikan koi (*Cyprinus carpio*) dilakukan dengan membiarkan telur yang ada di kakaban tetap berada di bak pemijahan dengan mengeluarkan induk dari kolam pemijahan dan membiarkan telur menetas di kolam, atau dengan memindahkan telur ikan ke kolam penetasan. Metode pertama lebih praktis karena menghemat lahan (kolam).

5) Pemeliharaan larva

Bibit koi hasil penetasan masih dalam masa transisi. Kondisinya tetap kritis sehingga ia masih membutuhkan ukuran, komposisi, jumlah, dan kualitas pakan yang tepat. Pemberian pakan yang memenuhi persyaratan dapat mengurangi risiko kematian bibit koi. Hingga saat ini, *rotifer* adalah awal yang baik untuk larva ikan koi.¹³

6) Pembesaran

Pembesaran benih ikan hias koi yang dilakukan oleh kelompok Wanita Tani “Karya Sejahtera” yaitu menggunakan lahan yang lebih luas dan menghitung ulang untuk mengetahui sintasannya. Selain itu, pengukuran panjang dan berat acak dilakukan untuk menentukan pertumbuhan.

7) Pemasaran

Budidaya koi sebagai basis *income* yang didapatkan yaitu lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran komoditas ikan koi di kelurahan Nglegok, Kabupaten Blitar meliputi: pedagang pengumpul, pedagang besar dan pengecer. Petani bekerja sebagai produsen.¹⁴

Strategi Pengembangan Eco Eduwisata Koi

Pada umumnya sungai di daerah kelurahan Nglegok Blitar mempunyai aliran yang sangat ditentukan oleh musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Kebanyakan lembah sungai yang ada di

¹³ Data diambil dari hasil Wawancara dengan Ibu Mualamah (Anggota Kelompok Wanita Tani “Karya Sejahtera”) pada tanggal 25 Agustus 2019 jam 08.50 WIB

¹⁴ Data diambil dari hasil Wawancara dengan bapak Alfiandi Siswantoro (Lurah Nglegok Blitar) pada tanggal 23 Agustus 2019 jam 15.20 WIB

daerah kelurahan Nglegok Blitar mempunyai bentuk V, ditandai dengan lereng yang curam dan mempunyai lebar yang lebih besar di bagian atas dan menyempit di bagian bawah dekat dengan dasar sungai. Material penyusun dasar sungai didominasi oleh batu boulder dan gravel, sedangkan pasir relatif sangat sedikit. Hal ini disebabkan karena kuatnya aliran air yang mengangkut material yang halus dan ringan iebih jauh, sementara material yang berat dan kasar tidak terangkut; dengan demikian maka penambangan pasir tidak banyak dilakukan pada sungai-sungai kecil. Penambangan batu juga tidak banyak dilakukan, karena hal ini akan menimbulkan kerusakan pada sungai-sungai kecil.

Air sungai di daerah kelurahan Nglegok Blitar telah dimanfaatkan, baik oleh masyarakat di dekat sungai tersebut maupun oleh masyarakat yang tinggal di daerah hilirnya. Secara umum pemanfaatan air oleh masyarakat kelurahan Nglegok sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Sugeng adalah meliputi berikut:¹⁵

Kedua, Perikanan. Sungai dibendung, kemudian dengan pipa-pipa paralon airnya dialirkan ke dalam kolam-kolam ikan, yang di dalamnya dipelihara jenis ikan koi. Dengan menggunakan air dari sungai tersebut maka keuntungan yang diperoleh adalah bahwa air selalu berganti. Air yang mengalir dengan deras lebih menjamin ketersediaan kadar oksigen terlarut yang dibutuhkan oleh ikan.

Pengembangan Manajemen Bagi Hasil Melalui Kelompok Wanita Tani “Karya Sejahtera”

Hasil temuan peneliti di kelompok wanita tani kelurahan Nglegok kabupaten Blitar menunjukkan bahwa kelompok wanita tani menggunakan sistem bagi hasil. Terdapat tiga proses yang dilakukan petani saat menerapkan sistem ini. Pertama, petani memperoleh pendapatan dari menyewakan lahannya kepada kelompok untuk dikelola. Kedua, petani memperoleh pendapatan dengan bekerja pada kelompok dalam membantu pengelolaan lahan. Ketiga, petani akan memperoleh pendapatan dari bagi hasil atas keuntungan yang diperoleh

¹⁵ Data diambil dari hasil Wawancara dengan bapak Sugeng Pramono (Ketua RT03/RW01 kelurahan Nglegok Blitar) pada tanggal 23 Agustus 2019 jam 15.25 WIB

kelompok. Selain peningkatan pendapatan yang akan diperoleh petani, penerapan bagi hasil juga akan mengefektifkan penggunaan sarana produksi.

Pengembangan Blended Wisata Eco Eduwisata Koi

Kekuatan kawasan eco eduwisata koi Kelurahan Nglegok Kabupaten Blitar dalam menghadapi tantangan dan peluang terkait sumberdaya internal yang dimilikinya meliputi:¹⁶

Pertama, tempat wisata yang menarik. Eco eduwisata koi Kelurahan Nglegok Kabupaten Blitar merupakan tempat yang nyaman dan teduh. Kedua, Program wisata yang menarik. Variasi program eco eduwisata koi Kelurahan Nglegok Kabupaten Blitar membuat pengunjung memiliki banyak pilihan untuk mengikuti program mana yang paling sesuai dengan kebutuhan. Ketiga, fasilitas kafe baik. Eco eduwisata Koi Kelurahan Nglegok, Kabupaten Blitar menyediakan fasilitas kafe yang lengkap demi kenyamanan pengunjung. Keempat, Pelayanan Eco Eduwisata Koi kelurahan Nglegok kabupaten Blitar baik. Petugas Eco Eduwisata Koi kelurahan Nglegok kabupaten Blitar merespon cepat dalam melayani wisatawan yang datang. Kelima, Tiket masuk Gratis. Pengunjung yang datang ke Eco Eduwisata Koi kelurahan Nglegok kabupaten Blitar tidak dikenai biaya. Keenam, Pengunjung melihat tumbuhan di Eco Eduwisata Koi kelurahan Nglegok kabupaten Blitar. Ketujuh, Pengunjung melihat pemandangan alam di Eco Eduwisata Koi.

Pengembangan Masa Depan Eco Eduwisata Koi

Pengelola maupun pemerintah mempunyai tugas mengupayakan pengembangan dengan melihat dan memanfaatkan kondisi yang paling kuat untuk digunakan setepat mungkin agar bisa memanfaatkan peluang dengan baik dan efektif. Strategi pengembangan wisata kawasan Eco Eduwisata Koi Blitar, adalah sebagai berikut:

Pertama, Mempromosikan program wisata edukasi Eco Eduwisata Koi ke sekolah dan masyarakat. Kedua, Menjalinkan kerjasama

¹⁶ Data diambil dari hasil Wawancara dengan Bapak Alfiandi Siswanti (Lurah kelurahan Nglegok Blitar) pada tanggal 23 Agustus 2019 jam 10.40 WIB

dengan Pemerintah Kota Blitar dalam mengadakan event di Eco Eduwisata Koi dengan tema wisata edukasi bagi anak. Ketiga, Tetap menjaga fasilitas yang ada di Eco Eduwisata Koi agar wisatawan merasa nyaman berada di Eco Eduwisata Koi dan menarik wisatawan lainnya. Keempat, Mengadakan event di Eco Eduwisata Koi dengan tema tumbuhan dan hewan yang dihadiri oleh peserta pecinta hewan dan tumbuhan.

Problematika Pengembangan Eco Eduwisata Koi

1. Kesadaran dalam Budidaya Koi yang Masih Rendah

Memberdayakan masyarakat desa tidak mudah, karena tidak semua orang ingin berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan. Ini karena masih kurangnya pengetahuan tentang manfaat pemberdayaan atau bahkan mengasumsikan orang yang lebih suka menggunakan metode yang menurut mereka cukup baik sehingga tidak perlu diperbarui, seperti yang dijelaskan oleh Pak Alfiandi sebagai berikut :¹⁷

“Untuk tahap awal berdirinya kelompok tidak banyak masyarakat yang antusias, karena memang belum mengerti akan manfaat adanya kelompok perikanan. Sehingga mereka enggan untuk ikut atau masuk kelompok perikanan yang ada atau yang sengaja dibentuk. Tapi setelah beberapa tahun, masyarakat sangat antusias dengan adanya kelompok tersebut. Bahkan untuk sekarang untuk kelompok perikanan anggotanya lebih dari 50 orang. Dan sampai saat ini banyak sekali warga yang ingin masuk tapi tertolak karena kuota atau anggota yang melebihi batas.

2. Kurang Adanya Pengetahuan Dalam Budidaya Terutama Dalam Sisi Penanganan Hama Penyakit

Hama ikan koi seringkali menyebabkan ikan hias ini tak berkulit. Berbagai penyakit sampai kematian bisa mengancam hidup ikan berwarna menarik ini. Anda perlu mewaspadaai hama ikan koi yang dapat mengganggu kesehatannya.

Induk ikan koi umumnya rentan terserang hama. Beberapa hama tersebut antara lain keong, ular, katak, ikan nila, dan ikan seribu. Selain

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Alfiandi Siswantoro (Lurah kelurahan Nglegok Blitar) pada tanggal 23 Agustus 2019 jam 09.30 WIB

hama, induk ikan koi juga rawan terkena berbagai penyakit. Jamur bisa menginfeksi tubuh induk koi. Dampaknya adalah tubuh koi menjadi gatal-gatal dan ikan jadi berlompatan. Jika dibiarkan, ikan bisa mati. Koi yang mengalami gatal-gatal biasanya akan menggesek-gesekkan badannya ke dinding kolam. Ia juga akan terlihat sering meloncat keluar ke permukaan kolam.

3. Terdapat Pengurus Kelompok Wanita Tani yang Tidak Aktif

Dalam perkembangan usaha yang dijalankan kelompok wanita tani tidak terlepas dari partisipasi anggotanya. Selanjutnya tingkat partisipasi ggota dapat dipengaruhi oleh manfaat yang diperoleh peternak anggota kelompok wanita tani. Tingkat partisipasi peternak anggota kelompok wanita tani dilihat dari partisipasi di bidang organisasi dan usaha.

Partisipasi peternak anggota dalam bidang organisasi dilihat dari kehadiran anggota dalam Rapat Anggota dan keaktifannya dalam memberikan saran kepada pengurus kelompok wanita tani. Sementara itu, partisipasi anggota dalam bidang usaha dilihat dari keaktifan anggota dalam memanfaatkan unit usaha pembibitan koi dan unit usaha kan konsentrat kelompok wanita tani.

4. Pembinaan Budidaya yang Masih Rendah

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, Implementasi Program Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) bagi Masyarakat Pembudidaya ikan di kelurahan Nglegok Blitar belum berjalan dengan baik. Masalah yang diperoleh yaitu minimnya tingkat pengetahuan masyarakat pembudidaya ikan tentang bagaimana cara membudidayakan ikan dengan baik sehingga dapat menghasilkan suatu produk perikanan yang baik. Permasalahan selanjutnya yaitu kurangnya dana yang ada pada Dinas Kelautan dan Perikanan kelurahan Nglegok Blitar.

Upaya pengelolaan terhadap potensi perikanan budidaya melalui Program CBIB belum dijalankan secara optimal. Program CBIB yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam mengelola akan potensi tersebut sampai saat ini dirasa masih kurang dalam upaya

pengembangan yang ada demi kesejahteraan masyarakat khususnya pembudidaya ikan. Pelaksanaan Penerapan program cara budidaya ikan yang baik ini merupakan suatu kegiatan yang mengajarkan tentang bagaimana cara budidaya ikan yang baik sehinggamenhasilkan produk yang baik. Dimana para pembudiaya ikan harus mencari lokasi budidaya yang tidak menimbulkan bahaya, suplai air ke kolam, tata letak dan desain, kebersihan fasilitas dan perlengkapan, persiapan wadah dan penebaran, pengelolaan air, benih ikan, pakan ikan, panen dan sebagainya.

5. Penanganan Penyakit pada Koi

Pada budidaya Ikan Hias khususnya ikan Koi selalu menemukan berbagai masalah baik dari cara pemeliharanya yangkurang intensif atau kurang memahami sifat dan morfologi ikan serta kualitas air untuk ikan tersebut. Namun sering juga ikan koi yang kita budidayakan atau kita pelihara mati yang disebabkan oleh penyakit atau Virus. Faktor yang disebabkan penyakit atau virus ini lah yang sangat banyak merugikan pembudidaya atau penggemar ikan yang sangat cantik ini, sehingga kadang petani ikan koi ini malas untuk membudidayakan lagi ikan koi tersebut.

6. Pergantian Musim yang Ekstrem

Lain lagi yang disampaikan oleh Bapak Muhsin sebagai pemilik kolam ikan hias, menurut beliau kendala yang sering muncul itu adalah cuaca. Pergantian cuaca yang tidak bisa kita prediksi atau kita kontrol, dengan perubahan cuaca yang tiba-tiba bisa saja menyebabkan ikan gampang terkena penyakit atau hama ikan yang lain, berikut ini pemaparan dari Bapak Muhsin:

“Wong usaba mesti enek hambatan e mbak, tapi hambatan tersebut datangnya dari mana kan kita gak tau. Tapi kadang kolo ki kendala soko cuaca, kan cuaca ki ora mesti. Daya tahan ikan kan beda-beda juga. Trus kadang kolo indukan e ki telat ngendok e utowo jumlah endok maleh susut”

7. Permainan Harga Tengkulak

Salah satu kendala yang dirasakan petani ikan adalah masalah harga ikan, dan harga sentrat. Harga sentrat yang setiap hari semakin mahal tetapi tidak diimbangi dengan harga.¹⁸

8. Kondisi Geografis yang Tidak Mendukung

Petani pembudidaya koi kurang menyadari bahwasannya lahan juga membutuhkan perlakuan-perlakuan khusus untuk menciptakan suatu ekosistem budidaya yang baik. Minimnya kesadaran petani pembudidaya tradisional dalam pengolahan lahan tentu akan mempengaruhi produktivitas perikanan. Lahan dimanfaatkan terus menerus sehingga daya dukung lahan semakin menurun. Hal ini dapat diatasi dengan cara pemberian pupuk bagi lahan tersebut, pengistirahatan lahan dan pergantian jenis komoditas.

9. Pemasaran yang Masih bersifat Tradisional

Pemasaran yang dilakukan para pembudidaya koi kelurahan Ngelegok Blitar masih menggunakan metode tradisional sehingga kurang memperoleh jangkauan luas bagi para konsumen meski ada beberapa yang sudah mencoba teknik pemasaran modern. Beberapa kekurangan pemasaran tradisional, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Anas sebagai berikut:¹⁹

“Biaya yang lebih mahal: Membayar iklan di TV, radio, atau media cetak bisa sangat mahal bagi banyak pemilik bisnis rumahan. Sulit Melacak untuk Hasil: Pemasaran tradisional sangat mirip melempar benda ke dinding dan berharap mereka tetap bertahan. Sangat sulit untuk melacak hasil kuantitatif yang nyata. Biasanya Membutuhkan Bantuan dari pihak Luar.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Anas (salah satu pembudidaya ikan air tawar dan pernah menjadi anggota kelompok perikanan), Tanggal 24 Agustus 2019 Pukul 15.30 WIB

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Anas (salah satu pembudidaya ikan air tawar dan pernah menjadi anggota kelompok perikanan), Tanggal 24 Agustus 2019 Pukul 15.30 WIB

KESIMPULAN

Eco eduwisata koi yang ada Desa Nglegok, Kecamatan Nglegok, Blitar memiliki potensi yang cukup besar dan harus mendapat dukungan agar memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Sejauh ini masih cukup banyak permasalahan yang muncul dalam upaya pengembangannya. Seperti kesadaran dalam budidaya koi yang masih rendah, menjadikan eco eduwisata koi sebagai bisnis sampingan, kurang adanya pengetahuan dalam budidaya terutama dalam sisi penanganan hama penyakit, terdapat pengurus kelompok wanita tani yang tidak aktif, dan pembinaan budidaya yang masih rendah. Sementara faktor eksternal yaitu penanganan penyakit pada koi, pergantian musim yang ekstrem, permainan harga tengkulak, kondisi geografis yang tidak mendukung, dan pemasaran yang masih bersifat tradisional.

Adapun jika ini berhasil dikembangkan maka pelaksanaan pemberdayaan terhadap kelompok wanita tani dalam menjalankan eco eduwisata koi adalah segi ekonomi yaitu menambah penghasilan dan membantu ekonomi keluarga, memberikan motivasi usaha dan membuka lapangan kerja baru. Segi sosial yaitu meningkatkan rasa kepedulian antar kelompok, lingkungan dan masyarakat sekitar. Segi politik yaitu kelompok wanita tani Karya Sejahtera memiliki partisipasi dalam urusan kebijakan kelurahan Nglegok Blitar. Segi pendidikan yaitu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mengenai budidaya ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. *Pengembangan Wilayah, Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2008.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2003.
- Ismayanti, Pengantar Pariwisata, (Jakarta: PT Gramedia Widisarana, 2010
- Kurniawan, Boni Desa Mandiri, Desa Membangun. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesi, 2015.
- Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda. 2005.
- Santana K, Septiawan. *Menulis Ilmiah, Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2007.
- Suryadana, M. Liga. Sosiologi Pariwisata; Kajian Kepariwisata dalam Paradigma Integratif-Transformatif Menuju Wisata Spiritual, Bandung: Humaniora, 2013
- Wahab, Salah. *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya. 2002.
- Andriyani, Anak Agung Istri dan Edhi Martono “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali)”, dalam Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 23, No 1, April 2017